

TAFSIR AL MISBAH M. QURAIISH SHIHAB

Ihsannul Qolbi¹, Miftahul Huda², Riska Sawitri³,
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
Email: qolbihsannul@gmail.com¹, (Ukuran 11 pt)

Keywords

*Tafsir
Al Misbah
Quraish Shihab*

Abstrak

This study examines the interpretation in Tafsir Al-Misbah by M. Quraish Shihab, focusing on its approach, method, and contribution to contextual understanding of the Qur'an. The main problem is how the interpretative method is applied and its relevance to modern life. This research uses a qualitative method with a library research approach by analyzing primary and supporting literature. The results show that Tafsir Al-Misbah employs a thematic and contextual approach with accessible language, bridging Qur'anic texts with contemporary social realities. It also emphasizes values of moderation, tolerance, and justice in Islam.

*Tafsir
Al Misbah
Quraish Shihab*

Penelitian ini membahas penafsiran dalam *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dengan fokus pada pendekatan, metode, dan kontribusinya dalam memahami Al-Qur'an secara kontekstual. Permasalahan utama adalah bagaimana metode penafsiran yang digunakan serta relevansinya terhadap kehidupan modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) melalui analisis terhadap karya utama dan literatur pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tafsir Al-Misbah* menggunakan pendekatan tematik dan kontekstual dengan bahasa yang mudah dipahami, serta mampu menjembatani antara teks Al-Qur'an dan realitas sosial masyarakat modern. Penafsiran ini juga menekankan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan keadilan dalam Islam.

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam ajaran Islam yang berfungsi sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Namun, memahami pesan Al-Qur'an secara utuh tidaklah mudah, karena kandungannya yang luas, mendalam, dan seringkali bersifat multi-tafsir. Oleh karena itu, kehadiran tafsir menjadi sangat penting sebagai jembatan antara teks wahyu dengan realitas kehidupan manusia yang terus berkembang. Salah satu karya tafsir yang mendapat perhatian luas di Indonesia adalah Tafsir Al Misbah karya M. Quraish Shihab.

Tafsir Al Misbah pertama kali diterbitkan pada tahun 2000 dan menjadi salah satu karya tafsir kontemporer yang banyak dibaca oleh masyarakat Indonesia. Karya ini ditulis dengan tujuan untuk memberikan pemahaman Al-Qur'an yang mudah, relevan, dan menyejukkan, serta mampu menjawab persoalan-persoalan aktual yang dihadapi umat Islam modern. M. Quraish Shihab sebagai seorang mufasir dikenal memiliki latar belakang keilmuan yang luas, baik dalam bidang tafsir, fikih, bahasa Arab, maupun ilmu-ilmu sosial. Pendekatan yang digunakan dalam tafsir ini bersifat moderat dan kontekstual, sehingga menjadikannya sebagai rujukan penting di berbagai kalangan, baik akademisi maupun masyarakat umum.

Fenomena meningkatnya minat masyarakat terhadap Tafsir Al Misbah dapat dilihat dari tingginya angka penjualan, banyaknya kajian akademik, serta penggunaannya dalam berbagai forum pengajian, baik formal maupun nonformal. Data dari penerbit Lentera Hati (2022) menunjukkan bahwa Tafsir Al Misbah telah mengalami lebih dari 150 kali cetak ulang dengan jumlah penjualan mencapai ratusan ribu eksemplar. Selain itu, berdasarkan penelusuran Google Scholar (2023), terdapat ratusan artikel ilmiah dan skripsi yang membahas tafsir ini dari berbagai perspektif.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Tafsir Al Misbah memiliki daya tarik tersendiri, terutama karena gaya bahasa yang komunikatif, penjelasan yang sistematis, serta penekanan pada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan moderasi dalam beragama. Tafsir ini juga mampu memadukan antara pendekatan tekstual dan kontekstual, serta mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas kehidupan modern. Hal ini sejalan dengan kebutuhan umat Islam saat ini yang tidak hanya memerlukan pemahaman tekstual, tetapi juga panduan praktis dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

Namun demikian, di tengah popularitasnya, terdapat beberapa persoalan yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Bagaimana metodologi penafsiran yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah sehingga mampu menjembatani antara teks dan konteks secara seimbang? Sejauh mana tafsir ini mampu menjawab problematika kontemporer tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar tafsir klasik? Serta bagaimana kontribusi Tafsir Al Misbah dalam membentuk pemahaman keagamaan masyarakat, khususnya dalam konteks kehidupan sosial dan pendidikan Islam?

Permasalahan-permasalahan tersebut penting untuk dikaji secara ilmiah agar dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai karakteristik, kelebihan, serta keterbatasan Tafsir Al Misbah. Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah studi tafsir di Indonesia serta mendorong umat Islam untuk lebih kritis dan bijak dalam memahami Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, penelitian ini difokuskan pada kajian Tafsir Al Misbah karya M. Quraish Shihab dengan tujuan untuk mendeskripsikan latar belakang penulisan dan karakteristik tafsir tersebut, menganalisis metodologi penafsiran yang digunakan, serta mengkaji relevansi dan kontribusinya dalam merespons isu-isu kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menilai implikasi tafsir ini terhadap pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat.

Adapun manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu tafsir, khususnya dalam konteks tafsir kontemporer di Indonesia. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, pendidik, dan masyarakat luas dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara lebih kontekstual, moderat, dan aplikatif sesuai dengan tuntutan zaman.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengkaji sebuah karya tafsir, tetapi juga untuk meneguhkan peran tafsir sebagai instrumen penting dalam membangun peradaban Islam yang berlandaskan nilai-nilai ilahi dan kemanusiaan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berfokus pada pengkajian sumber-sumber tertulis yang relevan dengan objek kajian. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis pemikiran, metodologi, serta kontribusi *Tafsir Al Misbah* karya M. Quraish Shihab dalam memahami Al-Qur'an secara kontekstual.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari kitab *Tafsir Al Misbah* karya M. Quraish Shihab yang menjadi objek utama kajian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, artikel, serta sumber-sumber lain yang relevan dengan tema penelitian, khususnya yang membahas tentang ilmu tafsir, metodologi penafsiran, dan pemikiran M. Quraish Shihab.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan cara membaca, menelaah, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti latar belakang penulisan tafsir, metode penafsiran, serta relevansi dan kontribusi tafsir dalam konteks kehidupan kontemporer.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitis. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan secara sistematis data yang telah diperoleh, kemudian dianalisis untuk menemukan pola, hubungan, serta makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutik untuk memahami makna teks dalam *Tafsir Al Misbah*, dengan memperhatikan konteks historis, sosial, dan budaya yang melatarbelakangi penafsiran tersebut.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih objektif dan komprehensif. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil kajian yang mendalam, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. PEMBAHASAN

Pengertian dan Karakteristik Tafsir Al Misbah

Tafsir Al-Misbah merupakan salah satu karya tafsir Al-Qur'an kontemporer yang disusun secara lengkap dalam 30 juz oleh M. Quraish Shihab. Tafsir ini mulai diterbitkan pada awal tahun 2000 an dan menjadi salah satu rujukan penting dalam kajian tafsir di Indonesia, khususnya karena menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami oleh masyarakat luas (Shihab, 2002; Hidayat, 2021).

Secara etimologis, istilah "*Al-Misbah*" berasal dari bahasa Arab yang berarti "lampu" atau "pelita". Pemilihan nama ini mencerminkan tujuan utama penulis, yaitu menjadikan tafsir ini sebagai sumber penerangan dalam memahami makna dan pesan-pesan Al-Qur'an secara lebih mendalam (Shihab, 1992; Yusuf, 2021). Dengan demikian, Tafsir Al-Misbah tidak hanya berfungsi sebagai penjelas teks, tetapi juga sebagai sarana untuk membimbing umat dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Sebagai tafsir kontemporer, Tafsir Al-Misbah memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari tafsir klasik. Pertama, dari segi bahasa, tafsir ini menggunakan bahasa Indonesia yang komunikatif, lugas, dan tetap ilmiah. Hal ini memungkinkan berbagai kalangan, baik akademisi maupun masyarakat umum, dapat memahami isi kandungan Al-Qur'an tanpa mengalami kesulitan berarti (Sari, 2022).

Kedua, dari segi sistematika penyajian, Tafsir Al-Misbah disusun berdasarkan urutan mushaf Al-Qur'an, dimulai dari Surah Al-Fatihah hingga Surah An-Nas. Setiap ayat dijelaskan secara bertahap dengan memperhatikan hubungan antar ayat (munasabah), sehingga pembaca dapat memahami makna Al-Qur'an secara utuh dan terstruktur (Rahman, 2020). Pendekatan ini menunjukkan bahwa penafsiran tidak dilakukan secara parsial, melainkan mempertimbangkan keterkaitan antar ayat dalam satu kesatuan makna.

Ketiga, Tafsir Al-Misbah mengintegrasikan pendekatan tafsir klasik dengan pendekatan modern. M. Quraish Shihab banyak merujuk pada karya-karya ulama klasik seperti Ibnu Katsir dan Al-Tabari, namun tetap memberikan sentuhan kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, tafsir ini tidak terlepas dari akar tradisi keilmuan Islam, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan masyarakat kontemporer (Abdullah, 2023).

Keempat, tafsir ini memiliki kecenderungan kontekstual yang kuat, di mana ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dikaitkan dengan realitas sosial, budaya, dan moral masyarakat. Pendekatan ini menjadikan Tafsir Al-Misbah lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjawab persoalan-persoalan modern seperti keadilan sosial, toleransi, dan moderasi beragama (Shihab, 1996; Yusuf, 2021).

Selain itu, gaya penafsiran dalam Tafsir Al-Misbah juga bersifat reflektif dan argumentatif. Penulis tidak hanya menyampaikan makna ayat, tetapi juga memberikan analisis dan penjelasan yang logis serta mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang mendorong pembaca untuk berpikir kritis dalam memahami ajaran Islam.

Dengan berbagai karakteristik tersebut, dapat disimpulkan bahwa Tafsir Al-Misbah merupakan karya tafsir yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan edukatif. Tafsir ini berhasil menjembatani antara teks Al-Qur'an dengan realitas kehidupan modern, sehingga menjadi salah satu rujukan penting dalam memahami ajaran Islam secara kontekstual dan moderat.

Metodologi Penafsiran

Dalam penyusunannya, *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab menggunakan metode tahlili (analitis), yaitu metode penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan sesuai dengan susunan mushaf, dimulai dari Surah Al-Fatihah hingga Surah An-Nas. Metode ini merupakan salah satu metode klasik dalam ilmu tafsir yang memungkinkan pembahasan ayat secara rinci dan komprehensif, baik dari segi bahasa, konteks historis, maupun keterkaitan antar ayat (Shihab, 2002; Sari, 2022).

Melalui metode tahlili, setiap ayat dianalisis secara bertahap dengan memperhatikan berbagai aspek yang mendukung pemahaman makna. Hal ini menjadikan Tafsir Al-Misbah memiliki struktur penafsiran yang sistematis dan mendalam, sehingga pembaca dapat mengikuti alur penafsiran secara runtut. Selain itu, metode ini juga memberikan ruang bagi penulis untuk mengelaborasi makna ayat secara luas, termasuk mengaitkannya dengan realitas kehidupan modern (Rahman, 2020).

Dalam praktiknya, metode tahlili dalam Tafsir Al-Misbah didukung oleh beberapa pendekatan penting. Pertama, pendekatan bahasa (lughawi), yaitu analisis terhadap makna kata, akar kata (etimologi), serta struktur gramatikal bahasa Arab. Pendekatan ini digunakan untuk menggali makna dasar suatu ayat sehingga terhindar dari kesalahpahaman dalam penafsiran. Penggunaan analisis bahasa ini menunjukkan bahwa penafsiran yang dilakukan tetap berlandaskan pada kaidah kebahasaan yang kuat (Shihab, 2002; Hidayat, 2021).

Kedua, pendekatan historis, yaitu dengan memperhatikan *asbabun nuzul* (sebab turunnya ayat). Pendekatan ini membantu menjelaskan konteks turunnya ayat sehingga makna yang dihasilkan tidak terlepas dari kondisi sosial dan sejarah pada masa tersebut. Dengan memahami latar belakang turunnya ayat, penafsiran menjadi lebih akurat dan tidak terlepas dari konteks awalnya (Yusuf, 2021).

Ketiga, pendekatan kontekstual, yaitu mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kondisi sosial, budaya, dan kehidupan masyarakat modern. Dalam hal ini, M. Quraish Shihab berusaha menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang relevan dengan perkembangan zaman. Pendekatan ini menjadi salah satu ciri khas Tafsir Al-Misbah, karena mampu menjembatani antara teks wahyu dengan realitas kontemporer (Santoso, 2021; Putri, 2023).

Keempat, kajian munasabah, yaitu analisis hubungan antar ayat maupun antar surah. Pendekatan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan. Dengan memahami keterkaitan ini, penafsiran tidak dilakukan secara parsial, melainkan dalam kerangka makna yang lebih luas dan menyeluruh (Sari, 2022).

Selain menggunakan berbagai pendekatan tersebut, Tafsir Al-Misbah juga merujuk pada beragam sumber tafsir klasik yang otoritatif, seperti karya Ibnu Katsir, Al-Tabari, dan Al-Qurtubi. Rujukan ini menunjukkan bahwa penafsiran yang dilakukan tetap berakar pada tradisi keilmuan Islam yang mapan. Namun demikian, penulis tidak hanya mengutip pendapat ulama terdahulu, tetapi juga melakukan analisis kritis serta memadukannya dengan pemikiran modern (Shihab, 1996; Rahman, 2020).

Integrasi antara sumber klasik dan pendekatan modern ini menunjukkan bahwa metode penafsiran dalam Tafsir Al-Misbah bersifat integratif dan dinamis. Artinya, penafsiran tidak hanya berpegang pada otoritas masa lalu, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan dan tantangan masa kini. Hal ini sejalan dengan perkembangan studi tafsir kontemporer yang menuntut adanya keseimbangan antara teks dan konteks dalam memahami Al-Qur'an

Dengan demikian, metodologi penafsiran yang digunakan dalam Tafsir Al-Misbah dapat dipahami sebagai upaya untuk menggabungkan pendekatan tradisional dan kontemporer dalam satu kerangka yang utuh. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan penafsiran yang sistematis dan ilmiah, tetapi juga relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Corak Tafsir (Adabi Ijtima'i)

Corak tafsir dalam *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dapat dikategorikan sebagai **adabi ijtima'i**, yaitu corak tafsir yang menitikberatkan pada dimensi sosial kemasyarakatan. Corak ini berkembang sebagai respon terhadap kebutuhan umat Islam untuk memahami Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mampu menjawab berbagai persoalan sosial yang terus berkembang (Yusuf, 2021).

Dalam corak adabi ijtima'i, penafsiran Al-Qur'an tidak berhenti pada penjelasan makna literal atau kebahasaan semata, melainkan diarahkan pada penggalian pesan moral dan sosial yang terkandung dalam ayat. Dengan demikian, ayat-ayat Al-Qur'an dipahami sebagai sumber nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam aspek sosial, ekonomi, politik, maupun budaya. Pendekatan ini menjadikan tafsir lebih hidup dan kontekstual, karena senantiasa dikaitkan dengan realitas yang dihadapi umat (Shihab, 2002; Hidayat, 2021).

Tafsir Al-Misbah secara konsisten menampilkan corak ini melalui penekanan pada nilai-nilai universal seperti keadilan, toleransi, moderasi (wasathiyah), serta keseimbangan dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dijelaskan secara teoritis, tetapi juga dihubungkan dengan kondisi nyata masyarakat Indonesia yang plural dan dinamis. Misalnya, dalam menafsirkan ayat-ayat tentang keadilan, M. Quraish Shihab menekankan pentingnya perlakuan yang adil terhadap semua manusia tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau status sosial (Shihab, 1996; Abdullah, 2023).

Selain itu, corak adabi ijtima'i dalam *Tafsir Al-Misbah* juga tampak dari upaya penulis dalam merespons berbagai persoalan aktual, seperti konflik sosial, ketimpangan ekonomi, serta hubungan antarumat beragama. Penafsiran yang diberikan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga solutif, yaitu menawarkan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai jalan keluar atas permasalahan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir tidak hanya berfungsi sebagai penjelas teks, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial (Sari, 2022).

Pendekatan ini juga memperlihatkan adanya keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial dalam ajaran Islam. Tafsir Al-Misbah tidak hanya menekankan aspek ibadah ritual, tetapi juga menyoroti pentingnya etika sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ajaran Al-Qur'an dipahami secara menyeluruh sebagai pedoman yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*) dan hubungan antar manusia (*hablum minannas*) (Rahman, 2020).

Karakter adabi ijtima'i dalam Tafsir Al-Misbah juga memperlihatkan sikap moderat dalam beragama. Penafsiran yang disajikan cenderung menghindari sikap ekstrem, baik yang terlalu tekstual maupun yang terlalu liberal. Sebaliknya, penulis berupaya menghadirkan pemahaman yang seimbang dan inklusif, sehingga dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Pendekatan ini menjadi sangat relevan dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman budaya dan agama (Shihab, 2002; Yusuf, 2021).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa corak adabi ijtima'i dalam Tafsir Al-Misbah menunjukkan upaya serius untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang kontekstual dan aplikatif. Tafsir ini tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks, tetapi juga pada implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial

Kelebihan, Kekurangan, dan Kritik Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab merupakan salah satu karya tafsir kontemporer yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan studi Al-Qur'an di Indonesia. Popularitas tafsir ini tidak terlepas dari berbagai kelebihan yang dimilikinya, meskipun di sisi lain juga terdapat beberapa kekurangan dan kritik yang perlu diperhatikan.

Kelebihan utama Tafsir Al-Misbah terletak pada penggunaan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami. Berbeda dengan banyak tafsir klasik yang menggunakan bahasa Arab atau bahasa ilmiah yang kompleks, tafsir ini disusun dalam bahasa Indonesia yang lugas namun tetap ilmiah. Hal ini memungkinkan masyarakat dari berbagai latar belakang pendidikan dapat memahami isi kandungan Al-Qur'an dengan lebih mudah (Shihab, 2002; Hidayat, 2021). Dengan demikian, tafsir ini memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi keagamaan di kalangan masyarakat luas.

Kelebihan berikutnya adalah pendekatan kontekstual yang digunakan dalam penafsiran. Tafsir Al-Misbah tidak hanya menjelaskan makna tekstual ayat, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kehidupan modern. Pendekatan ini menjadikan tafsir lebih relevan dalam menjawab berbagai persoalan kontemporer, seperti isu sosial, moral, dan keagamaan yang berkembang di masyarakat (Sari, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dipahami sebagai kitab yang selalu aktual dan mampu memberikan solusi atas berbagai tantangan zaman.

Selain itu, Tafsir Al-Misbah juga dikenal memiliki corak moderat dalam penafsirannya. Penulis cenderung menghindari pendekatan yang ekstrem, baik yang terlalu tekstual maupun yang terlalu liberal, dan lebih menekankan keseimbangan dalam memahami ajaran Islam. Pendekatan moderat ini sangat penting dalam konteks masyarakat yang plural, karena dapat mendorong terciptanya sikap toleransi dan harmoni dalam kehidupan beragama (Shihab, 1996; Yusuf, 2021).

Dari segi penyajian, tafsir ini juga memiliki kelebihan dalam sistematika penulisan yang runtut dan terstruktur. Penyusunan berdasarkan urutan mushaf serta penjelasan yang bertahap memudahkan pembaca dalam mengikuti alur penafsiran. Hal ini menjadikan Tafsir Al-Misbah tidak hanya mudah dipahami, tetapi juga nyaman untuk dipelajari secara berkelanjutan (Abdullah, 2023).

Namun demikian, di balik berbagai kelebihan tersebut, Tafsir Al-Misbah juga tidak terlepas dari sejumlah kekurangan dan kritik. Salah satu kritik yang sering dikemukakan adalah kurangnya kedalaman pembahasan pada beberapa ayat, terutama jika dibandingkan dengan tafsir klasik seperti karya Ibnu Katsir atau Al-Tabari yang lebih rinci dan detail dalam menguraikan berbagai aspek penafsiran (Wibowo, 2023)

Selain itu, pendekatan kontekstual yang digunakan juga membuka ruang bagi adanya unsur subjektivitas dalam penafsiran. Beberapa kalangan menilai bahwa penafsiran yang dilakukan terkadang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, pemikiran, dan perspektif penulis, sehingga dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda dari tafsir klasik. Meskipun demikian, hal ini sebenarnya merupakan konsekuensi dari upaya untuk menjadikan Al-Qur'an tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Kritik lainnya adalah kurangnya pembahasan komparatif terhadap berbagai pendapat ulama dari mazhab yang berbeda. Dalam beberapa kasus, Tafsir Al-Misbah tidak secara rinci menguraikan perbedaan pendapat di kalangan ulama, sehingga pembaca tidak memperoleh gambaran yang luas mengenai keragaman interpretasi dalam tradisi tafsir Islam.

Meskipun terdapat berbagai kritik tersebut, perlu dipahami bahwa setiap karya tafsir memiliki tujuan dan pendekatan yang berbeda. Tafsir Al-Misbah lebih menekankan pada aspek pemahaman yang aplikatif dan kontekstual, sehingga wajar jika kedalaman analisisnya tidak selalu sebanding dengan tafsir klasik yang bersifat lebih teknis dan akademis.

Dengan demikian, kelebihan dan kekurangan Tafsir Al-Misbah menunjukkan bahwa tafsir ini memiliki posisi yang khas dalam studi Al-Qur'an. Di satu sisi, tafsir ini sangat efektif dalam menjangkau masyarakat luas dan menjawab persoalan kontemporer, namun di sisi lain tetap perlu dilengkapi dengan rujukan dari tafsir lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Hal ini menegaskan pentingnya sikap kritis dan proporsional dalam mengkaji setiap karya tafsir.

Contoh Penafsiran Ayat

Untuk memahami secara lebih konkret corak dan metodologi dalam *Tafsir Al-Misbah*, perlu dikemukakan contoh penafsiran ayat. Salah satu contoh yang relevan adalah penafsiran terhadap ayat yang berkaitan dengan keadilan sosial, yaitu QS. An-Nisa' [4]: 135 yang memerintahkan umat Islam untuk menegakkan keadilan secara konsisten.

Dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa setiap orang beriman diperintahkan untuk menjadi penegak keadilan, bahkan terhadap diri sendiri, keluarga, maupun kerabat. Dalam menafsirkan ayat ini, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa keadilan merupakan prinsip universal yang harus ditegakkan tanpa dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, emosi, ataupun tekanan sosial (Shihab, 2002; Fauzan, 2024).

Tafsir Al-Misbah menekankan bahwa keadilan tidak hanya bersifat formal atau hukum semata, tetapi juga mencakup dimensi moral dan sosial. Artinya, keadilan harus tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari, baik dalam hubungan individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, keadilan dipahami sebagai keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta sebagai upaya untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya secara proporsional (Shihab, 1996; Yusuf, 2021).

Pendekatan yang digunakan dalam penafsiran ayat ini menunjukkan adanya integrasi antara pemahaman tekstual dan kontekstual. Secara tekstual, ayat tersebut dipahami sebagai perintah untuk berlaku adil. Namun, secara kontekstual, M. Quraish Shihab mengaitkannya dengan realitas kehidupan modern, seperti pentingnya keadilan dalam sistem hukum, pemerintahan, dan hubungan sosial di tengah masyarakat yang plural. Hal ini menjadikan penafsiran lebih relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Sari, 2022).

Selain itu, Tafsir Al-Misbah juga menyoroti bahwa ketidakadilan sering kali muncul karena adanya konflik kepentingan, diskriminasi, atau penyalahgunaan kekuasaan. Oleh karena itu, ayat ini dipahami sebagai peringatan agar manusia tidak terjerumus dalam praktik-praktik tersebut. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya memberikan perintah normatif, tetapi juga menawarkan solusi etis dalam menghadapi berbagai persoalan sosial (Rahman, 2020).

Contoh penafsiran ini menunjukkan bahwa Tafsir Al-Misbah tidak hanya berfokus pada aspek ibadah ritual, tetapi juga memberikan perhatian besar pada dimensi sosial dalam ajaran Islam. Penafsiran yang dilakukan berusaha menghubungkan antara teks wahyu dengan realitas kehidupan, sehingga Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai pedoman hidup yang nyata dan relevan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam Tafsir Al-Misbah mampu menghadirkan pemahaman Al-Qur'an yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif. Hal ini menjadi salah satu keunggulan tafsir ini dalam menjawab kebutuhan masyarakat modern yang memerlukan panduan hidup yang jelas, rasional, dan kontekstual.

Relevansi dan Kontribusi Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab memiliki tingkat relevansi yang tinggi dalam konteks kehidupan modern, khususnya di Indonesia yang memiliki karakter masyarakat yang majemuk dan dinamis. Dalam situasi sosial yang terus berkembang, kebutuhan akan pemahaman Al-Qur'an yang tidak hanya tekstual tetapi juga kontekstual menjadi semakin penting. Tafsir Al-Misbah hadir sebagai salah satu jawaban atas kebutuhan tersebut dengan menawarkan pendekatan penafsiran yang moderat, rasional, dan aplikatif (Shihab, 2002; Hidayat, 2021).

Salah satu bentuk relevansi Tafsir Al-Misbah adalah kontribusinya dalam membentuk pemahaman keagamaan yang moderat dan toleran. Penafsiran yang disajikan cenderung mengedepankan nilai-nilai keseimbangan (*wasathiyah*), menghindari sikap ekstrem, serta mendorong sikap saling menghargai dalam kehidupan beragama. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, pendekatan ini sangat penting untuk menjaga keharmonisan sosial serta mencegah munculnya konflik berbasis agama (Shihab, 1996; Yusuf, 2021).

Tafsir Al-Misbah memiliki kontribusi signifikan dalam bidang pendidikan Islam. Tafsir ini sering dijadikan sebagai referensi dalam proses pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal. Hal ini disebabkan oleh penggunaan bahasa yang komunikatif, sistematika penyajian yang runtut, serta pendekatan yang mudah dipahami oleh peserta didik. Dengan demikian, Tafsir Al-Misbah tidak hanya berfungsi sebagai sumber ilmu, tetapi juga sebagai media edukasi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an (Karim, 2021).

Tafsir ini juga berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya memahami Al-Qur'an secara mendalam. Selama ini, banyak masyarakat yang hanya membaca Al-Qur'an tanpa memahami maknanya secara komprehensif. Kehadiran Tafsir Al-Misbah membantu menjembatani kesenjangan tersebut dengan memberikan penjelasan yang mudah dipahami sekaligus tetap ilmiah. Hal ini mendorong masyarakat untuk tidak hanya membaca, tetapi juga merenungkan dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Sari, 2022; Mustofa, 2022).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Tafsir Al-Misbah tidak hanya berfungsi sebagai karya tafsir dalam arti sempit, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam membangun pemahaman keagamaan yang relevan, moderat, dan konstruktif di era modern.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab merupakan salah satu tafsir kontemporer yang memiliki karakteristik khas dalam upaya menjembatani antara teks Al-Qur'an dan realitas kehidupan modern. Tafsir ini disusun secara sistematis menggunakan metode tahlili dengan pendekatan yang integratif, yaitu memadukan analisis kebahasaan, historis, serta kontekstual, sehingga mampu menghadirkan pemahaman yang utuh dan relevan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Corak adabi ijtima'i yang diusung menjadikan penafsiran tidak hanya berfokus pada aspek normatif, tetapi juga pada dimensi sosial kemasyarakatan, dengan penekanan pada nilai-nilai keadilan, toleransi, dan keseimbangan dalam kehidupan.

Di sisi lain, kelebihan tafsir ini terletak pada penggunaan bahasa yang komunikatif, pendekatan yang kontekstual, serta penyajiannya yang sistematis sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Namun demikian, terdapat pula keterbatasan, seperti kurangnya kedalaman pembahasan pada beberapa ayat dan adanya kecenderungan subjektivitas dalam penafsiran. Meskipun demikian, hal tersebut tidak mengurangi nilai strategis Tafsir Al-Misbah sebagai karya yang berorientasi pada pemahaman praktis dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, Tafsir Al-Misbah memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks masyarakat modern, khususnya dalam membangun pemahaman keagamaan yang moderat, inklusif, dan kontekstual. Implikasi utamanya terlihat dalam bidang pendidikan, di mana tafsir ini dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an secara rasional dan aplikatif. Selain itu, bagi masyarakat umum, tafsir ini berperan sebagai panduan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara seimbang, sehingga mampu mendorong terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan yang universal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2023). *Studi Islam interdisipliner*. Yogyakarta: UIN Press.
- Fauzan, A. (2024). Tafsir sosial dalam perspektif Al-Qur'an kontemporer. *Jurnal Ilmu Tafsir*, 10(1), 50–65.
- Hidayat, K. (2021). *Islam dan humanisme dalam kehidupan modern*. Jakarta: Gramedia.
- Hidayati, N. (2020). Corak adabi ijtimai' dalam tafsir modern. *Jurnal Studi Islam*, 15(2), 88–102.
- Karim, A. (2021). Relevansi tafsir dalam kehidupan masyarakat modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 44–58.
- Mustofa, M. (2022). Peran tafsir dalam meningkatkan literasi keagamaan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 121–135.
- Pratama, R. (2022). Karakteristik tafsir kontemporer di Indonesia. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 18(1), 23–37.
- Putri, D. A. (2023). Pendekatan kontekstual dalam tafsir Al-Qur'an kontemporer. *Jurnal Studi Islam*, 19(1), 66–80.
- Rahman, F. (2020). *Islam dan modernitas: Transformasi intelektual*. Bandung: Mizan.
- Santoso, B. (2021). Metode tafsir tahlili dalam kajian Al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*, 29(2), 101–115.
- Sari, N. A. (2022). Pendekatan tafsir kontekstual dalam era modern. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 18(2), 120–134.
- Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Wibowo, A. (2023). Kritik terhadap tafsir kontemporer di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Islam*, 30(1), 70–85.
- Yusuf, M. Y. (2021). Moderasi beragama dalam perspektif tafsir kontemporer. *Jurnal Ushuluddin*, 29(1), 1–15.

